

PEMBUATAN MAJALAH PESANTREN SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DAN PEMBELAJARAN

Muh. Bahruddin¹⁾
Thomas Hanandry Dewanto²⁾

- 1) Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual STIKOM Surabaya, email: bahruddin@stikom.edu.
- 2) Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual STIKOM Surabaya, email : thomas@stikom.edu

Abstract: The mass media is a very important means of communication in society, including in boarding schools. Al Amanah Islamic Boarding School at Krian, Sidoarjo is a boarding institution that uses the media as a means of communication and learning. It's just modern Islamic boarding school-based system is less able to optimize the media as a tool that is able to communicate in an optimal. This study aimed at making the media as a means of communication and learning for community Al Amanah Islam Boarding School and public.

By using qualitative research methods and analysis semiotika Barthes, the results of this study indicate that the residents of boarding schools, especially the students, need a media representative in distributing their communication, good communication between students, communication with the leadership, and communication with the public. This communication is information, knowledge, control, education, and entertainment.

Based on these results, the media-shaped magazine needs to be held to be a communicative tool. Therefore, for a magazine that communicative, it is necessary to the suitability of the cultural codes boarding schools with the message conveyed in the media, both visual and verbal messages.

Keywords: Media, Islamic Boarding School, Communication and Learning

Media massa adalah sarana komunikasi penting dalam masyarakat, termasuk dalam lingkungan pesantren. Pondok Pesantren (PP) Al Amanah Krian, Sidoarjo adalah lembaga pesantren yang menggunakan media sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran. Hanya saja, pesantren yang berbasis sistem modern ini kurang mampu mengoptimalkan media sebagai sarana yang mampu mengomunikasikan secara optimal. Hal ini mengakibatkan banyak persoalan komunikasi yang tidak tersampaikan dengan baik sehingga tidak sesuai tujuan pesantren. Berangkat dari masalah tersebut, peneliti ingin mengarahkan pada bagaimana membuat majalah pesantren sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran di PP Al Amanah Krian, Sidoarjo

PP Al Amanah adalah pesantren yang didirikan dan dipimpin KH. Nur Cholis Misbach. Pesantren ini menggunakan bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bahasa keseharian dan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Sebagaimana lembaga berbasis modern pada umumnya, peralatan

belajar mengajar yang digunakan pesantren ini cukup memadai. Persoalannya, sarana komunikasi di pesantren ini belum optimal. Selama ini, sarana penyampaian informasi dan komunikasi, baik untuk kepentingan internal maupun eksternal, pesantren ini masih menggunakan bulletin atau *newsletter* yang penerbitannya tidak kontinyu.

Bulletin yang terbit sebanyak 8 halaman per eksemplar ini biasa dicetak secara sederhana berupa *print out* kurang lebih 100 eksemplar. Bulletin ini selain diedarkan kepada para donatur, juga diedarkan ke sekolah untuk dibaca para guru/ustadz/siswa/santri. Bulletin ini berisi kegiatan di pesantren, artikel dari pengasuh pesantren, serta pelajaran bahasa Arab/ nahwu. Sayangnya, kurang lebih 1 tahun terakhir, bulletin ini tidak terbit lagi. Tentu saja komunikasi dengan masyarakat atau donatur atau santri melalui media cetak tidak lagi terjalin atau terhambat.

PP Al Amanah tidak bisa dikatakan sebagai pesantren kecil karena hingga saat ini pesantren yang terletak di desa Junwangi, Krian ini memiliki kurang

lebih 600 santri. Sebagaimana pesantren lainnya, lembaga ini juga mendirikan sekolah dengan jenjang SMP dan MA. Dalam penerapannya, kedua jenjang ini juga menggunakan sistem dua bahasa, Inggris dan Arab sebagai bahasa keseharian dan pengantar dalam proses belajar mengajar. Di pesantren ini setiap siswa wajib menjadi santri di pesantren dan bermukim. Tentu dengan berdirinya sekolah yang diberi nama SMP Bilingual Terpadu (Biliter) dan MA Bilingual (MAB) tersebut berpotensi besar untuk mewujudkan media yang lebih representatif, terutama dalam berkomunikasi dan penyebaran informasi yang berkaitan dengan lingkungan pesantren atau sekolah.

Pembuatan majalah ini diharapkan menjadi media yang representatif sebagai sarana komunikasi intra maupun antar-organisasi. Penggunaan sarana media berupa majalah sangat penting bagi eksistensi sebuah organisasi, termasuk pesantren.

Majalah merupakan salah satu jenis komunikasi massa kategori media cetak. Dalam masyarakat modern, masalah komunikasi mengalami pergeseran yang mencolok. Kalau dahulunya mereka mengandalkan komunikasi tatap muka dan komunikasi kelompok sebagai pola komunikasi yang paling diandalkan, maka pada perkembangan teknologi komunikasi yang kian pesannya mereka mengandalkan peralatan modern untuk mendukung proses komunikasi tersebut (Nuruddin, 2007:32)

Satu kenyataan yang tidak terbantahkan dan sangat memengaruhi proses komunikasi dalam masyarakat modern sekarang ini adalah keberadaan media massa (cetak maupun elektronik). Media massa telah menjadi fenomena tersendiri dalam proses komunikasi massa dewasa ini. Bahkan ketergantungan media massa sudah sedemikian besar. Tidak bisa dimungkiri, bahwa kita hidup saat ini tidak terlepas dari peran media. Ketergantungan inilah yang akan mendudukan media sebagai alat yang akan ikut membentuk apa dan bagaimana masyarakat. Misalnya, bagaimana cara berbelanja

yang baik dan efisien, cara berpakaian yang bagus dan sopan, dan lain sebagainya (Nuruddin, 2007: 34)

Kenyataan inisitu menjadi sesuatu yang dibutuhkan dalam sebuah pesantren. Artinya, sebagai alat informasi dan pendidikan, media pesantren diharapkan mampu berperan dalam rangka mencerdaskan masyarakat pesantren dan lingkungannya. Bahkan Laswell menyebut bahwa dengan model komunikasi yang sederhana, media akan mampu mengidentifikasi fungsi-fungsi utama media komunikasi, termasuk pengamatan (*surveillance*), memberikan informasi tentang lingkungan, memberikan pilihan untuk memecahkan masalah, membangun hubungan (*correlation*) dan sosialisasi, serta pendidikan (Littlejohn dan Karen A. Foss, 2009:407).

Sebagaimana fungsi media, majalah pesantren diharapkan sebagai sarana komunikasi yang berfungsi sebagai informasi (*to inform*), pengetahuan (*to knowledge*), pendidikan (*to educate*), pengawasan (*to control*), dan hiburan (*to entertain*). Kelebihannya, majalah merupakan media yang bersifat visual, maka yang akan dilakukan adalah bagaimana menerapkan teknik-teknik yang bersifat visual. Bahasa visual merupakan kekuatan utama dalam penyampaian pesan, khususnya media cetak berupa majalah (Kustrianto, 2007:10).

Agar sebuah majalah diminati dan dibaca, maka harus dikemas semenarik mungkin. Teknik-teknik yang berkaitan dengan visual menjadi persoalan yang penting untuk pembuatan dan pemberdayaan majalah sebagai sarana komunikasi, khususnya pesantren Al Amanah Krian, Sidoarjo

Dari konsep pembuatan majalah pesantren tersebut, tentu memerlukan perangkat yang memadai sehingga bisa direalisasikan secara optimal. Hal inilah yang diharapkan akan menjadi majalah pesantren yang representatif dan menjadi salah satu faktor kedinamisan pesantren dalam rangka membangun dan mencerdaskan bangsa, khususnya

dalam hal komunikasi dan pembelajaran dalam pesantren.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bersifat kualitatif. Pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran. Objek, orang, situasi, dan peristiwa tidak memiliki pengertiannya sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan untuk mereka (Moleong; 2006: 19).

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik ini bertujuan untuk menyaring informasi sebanyak mungkin dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Teknik ini merupakan karakteristik dasar penelitian kualitatif (Moleong, 2006:224)

Peneliti menggunakan informan yang dianggap memiliki informasi lebih mendalam tentang pesantren, khususnya yang berkaitan dengan sarana komunikasi dan informasi, misalnya pemimpin pesantren, para guru atau ustadz, dan beberapa santri. Peneliti juga melakukan pengamatan di dalam lingkungan PP Al Amanah. Hal ini untuk mengetahui secara mendalam kondisi terpaan komunikasi dan informasi yang terjadi di pesantren. Peneliti juga menggunakan studi pustaka atau dokumentasi guna mendukung penelitian.

Setelah peneliti menyimpulkan hasil wawancara, pengamatan, dan kajian pustaka atau dokumentasi, peneliti akan mengarahkan ke pembuatan majalah. Sehingga majalah ini dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran sesuai karakteristik para penghuni PP Al Amanah. Oleh karena itu, dalam pembuatan majalah ini, peneliti fokus pada persoalan apakah majalah yang akan dibuat mampu menyampaikan secara komunikatif atau tidak dan bagaimana majalah tersebut mampu menjadi media pembelajaran bagi PP Al Amanah. Pada level ini, peneliti menggunakan pendekatan semiotika untuk mengetahui kode-kode kultural di lingkungan PP Al Amanah, terutama

dalam menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan pesantren. Pendekatan semiotika yang digunakan adalah semiotika atau semiologi Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Barthes menyebut denotasi sebagai pemaknaan primer dan konotasi sebagai pemaknaan sekunder. Barthes mengambil skema Saussure untuk penanda + petanda = tanda dan menambahkan level pemaknaan kedua. Dalam pemaknaan primer (denotasi), penanda 'kucing' menghasilkan petanda 'kucing'. Sedangkan dalam pemaknaan sekunder (konotasi), penanda 'kucing' menghasilkan petanda 'kucing' pada level sekunder yaitu seorang perempuan yang menggosip dengan penuh kebencian. Barthes menyatakan bahwa pada level pemaknaan sekunder atau konotasi adalah apa yang ia sebut sebagai mitos itu dihasilkan dan tersedia. Melalui mitos, Barthes memaksudkan ideologi yang dipahami sebagai sekumpulan gagasan dan praktik yang mempertahankan dan secara aktif mempromosikan pelbagai nilai dan kepentingan kelompok dominan dalam masyarakat (Storey, 2010:109).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan, PP Al Amanah selalu menggunakan sarana bulletin untuk menghubungkan dengan masyarakat. Secara teknis, penulisan dalam bulletin PP Al Amanah juga tidak menggunakan kaidah jurnalistik secara benar sehingga pesan yang disampaikan sering tidak komunikatif. Selain itu, bulletin PP Al Amanah juga tidak terbit secara kontinyu dan dengan oplah yang terbatas sehingga mengakibatkan banyak pesan yang dituliskan pimpinan atau santri tidak tersampaikan dengan baik. Demikian pula dengan pesan komunikasi yang disampaikan kepada masyarakat luar seperti donatur dan wali santri masih kurang komunikatif akibat ketidakefektifan media yang diterbitkan PP Al Amanah.

Dari sisi pembelajaran, media PP Al Amanah juga tidak mampu memberikan pembelajaran para santri. Penulisan dalam media bulletin hanya sebatas dilakukan kepada para guru atau ustadz mereka saja. Jika pun melibatkan santri hanya sebagian kecil saja. Berikut adalah implementasi karya media berupa majalah PP Al Amanah berdasarkan hasil penelitian.



Gambar 1 Cover Majalah Makna

Gambar 1 adalah cover majalah Makna. Nama majalah ini berdasarkan hasil wawancara dengan para santri. Kata “Makna” dipilih karena memiliki kepanjangan “Majalah Kreasi Al Amanah”. Keputusan membuat nama ini didasarkan pada kebutuhan para santri yang tidak tersampaikan secara optimal, baik dalam bakat yang kurang bisa dimaksimalkan maupun dalam hal penggunaan sarana komunikasi dan belajar. Maka “Makna”, tidak saja memiliki kepanjangan seperti itu, akan tetapi juga terkandung arti yang bisa merepresentasikan keinginan santri Al Amanah. Secara denotasi, “Makna” hanya sekumpulan huruf yang menghasilkan petanda yang “sangat berarti” bagi santri. Hal ini kemudian menghasilkan petanda berupa serangkaian harapan dan kepuasan bagi santri. Kata “Makna” bukan sekedar rangkaian huruf, akan tetapi sebuah simbol bagi kebermaknaan mereka. Pada level inilah, ideologi PP Al Amanah menjadi pertimbangan untuk melakukan ekskusi dalam SNASTI 2012, LL - 4

pembuatan majalah ini. Menurut Barthes, pada level inilah kata “Makna” bisa menjadi mitos bagi seluruh masyarakat yang terlibat pada media PP Al Amanah, baik penulis maupun pembaca.

Model cover yang dipilih adalah salah satu guru PP Al Amanah. Model ini dipilih karena melakukan selebrasi sesuai dengan tema majalah, yaitu memperingati satu Muharram. Hal ini dianggap mampu merepresentasikan tema majalah. Background warna hijau dipilih karena ingin menonjolkan warna yang dianggap agamis oleh masyarakat. Warna hijau juga digunakan pada setiap kolom rubrik. Pada masyarakat Islam, termasuk lingkungan PP Al Amanah, warna hijau bukan sekedar warna seperti warna lainnya (denotatif), akan tetapi warna hijau adalah dipercaya sebagai warna yang mencerminkan Islam, religius (petanda). Maka keputusan untuk membuat warna hijau adalah untuk menarik pembaca agar membaca majalah ini. Pada level mitos, kepentingan PP Al Amanah tentu menjadi pertimbangan dalam melanggengkan ideologinya agar komunikasi agama yang disampaikan melalui majalah “Makna” akan tersampaikan kepada pembaca dengan tepat dan komunikatif.



Gambar 2 Rubrik Ruang Utama

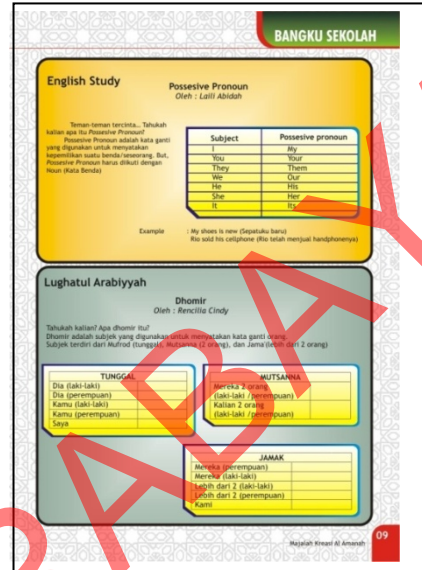
Rubrik Ruang Utama adalah halaman yang dianggap paling penting dan layak untuk ditonjolkan kepada pembaca. Halaman ini berisi tentang fenomena atau persoalan di masyarakat maupun di lingkungan PP Al Amanah. Di rubrik ini, selain dijabarkan persoalan yang menjadi wacana di masyarakat, juga pendapat dan solusi dari para guru atau pimpinan pesantren. Pada rubrik ini selain media pesantren memiliki fungsi informasi sekaligus pengetahuan, yaitu menginformasikan kepada masyarakat tentang kegiatan Tahun Baru Hijriah sekaligus makna dari Hijriah ditinjau pada zaman saat sekarang.



Gambar 3 Rubrik Geliat

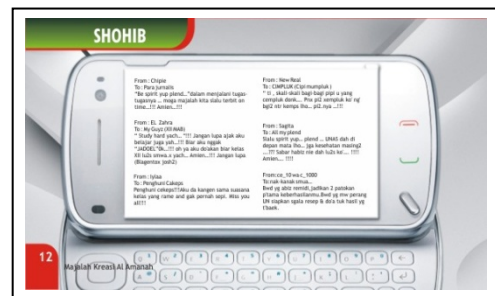
Rubrik Geliat adalah gerak atau aktivitas di lingkungan PP Al Amanah, baik bersifat formal maupun informal, di sekolah maupun di luar sekolah. Pada edisi ini, berita yang diambil terkait dengan kegiatan Ujian Nasional (unas) yang akan dilakukan oleh siswa kelas XII MA Bilingual, sekolah kelas menengah atas yang bernaung di bawah PP Al Amanah. Berita-berita seperti ini bersifat informatif. Selain itu, pada rubrik ini, pembaca juga memiliki kesempatan untuk mengungkapkan kegelisahannya tentang kebijakan-kebijakan dalam pesantren melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan pesantren. Dari sini

majalah “Makna” telah menjadi media yang memiliki fungsi kontrol (*to control*). Hanya saja, kontrol dalam rubrik ini masih lemah karena harus melewati editing dari tim redaksi melalui pemilihan narasumber dan objek yang dibahas.



Gambar 4 Rubrik Bangku Sekolah

Rubrik Bangku Sekolah adalah rubrik yang khusus menyampaikan pesan pembelajaran bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Hal ini didasarkan pada kurikulum PP Al Amanah yang menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab sebagai pengantar pembelajaran, baik pada level formal seperti di sekolah (SMP Bilingual Terpadu dan MA Bilingual), maupun level informal (dalam keseharian di luar sekolah). Rubrik ini adalah menjawab kebutuhan pesantren sebagai sarana pembelajaran, khususnya dalam bidang bahasa. Sejalan dengan fungsi media, rubrik ini memiliki fungsi pengetahuan (*to knowledge*).



Gambar 5 Rubrik Shohib

Rubrik Shohib adalah rubrik interaktif antar-pembaca, pembaca dengan redaksi, dan pembaca dengan pesantren. Rubrik ini memiliki sifat kontrol sebagai fungsi media. Di rubrik ini, pembaca bisa menyampaikan salam-salam kepada sahabat, unek-unek, keluhan, atau lain sebagainya. Majalah "Makna" bisa menampung dan menyampaikan dengan bahasa yang bisa dipahami oleh pembaca lainnya supaya tetap komunikatif.



Gambar 6 Rubrik Teladan

Rubrik ini berisi tentang profil guru atau ustadz dan santri berprestasi yang dianggap mampu menjadi teladan yang baik. Rubrik ini bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi pembaca, terutama dalam memotivasi diri guna mencapai cita-cita hidup. Pada Gambar 5, profil yang diangkat adalah guru Bahasa Inggris yang memiliki prestasi banyak prestasi, khususnya menjadi peserta terbaik kabupaten Mojokerta lomba debat Bahasa Inggris. Pada tataran inilah media pesantren mampu memberikan fungsinya sebagai media informasi sekaligus pengetahuan.

Rubrik cerpen adalah rubrik sastra sekaligus hiburan. Pada rubrik ini, siapapun boleh menulis

cerpen. Selain, sebagai fungsi pengetahuan, rubrik ini memberikan ruang hiburan bagi pembaca. Pada rubrik-rubrik yang bersifat hiburan, majalah ini juga mengangkat rubrik puisi dan rubrik gelak tawa yang



Gambar 7 Rubrik Cerpen

berisi khusus humor. Rubrik-rubrik ini juga bisa diisi oleh siapa saja. Tentu saja, setiap cerpen, puisi dan humor yang dimuat adalah karya-karya yang bermuansa Islam atau sesuatu yang bersifat motivasi. Hal ini tidak lepas dari pemahaman dan kode kultural pesantren supaya pesan yang disampaikan tetap komunikatif dan sejalan dengan visi pesantren.



Gambar 8 Rubrik Muhasabah

Rubrik Musahabah diletakkan di halaman akhir untuk memberikan penonjolan agar lebih menarik dan lebih segera dibaca oleh pembaca. Hal ini karena rubrik ini khusus diisi oleh pimpinan pesantren. Rubrik ini diharapkan mampu mengomunikasikan pengetahuan pimpinan pesantren tentang agama dan sosial di masyarakat melalui media. Lebih dari itu, fungsi rubrik ini juga mencakup *to educate* (bersifat mendidik) kepada masyarakat atau santri. Selain rubrik ini, ada rubrik-rubrik yang bersifat pengetahuan dan mendidik seperti rubrik Opini dan Oase. Kedua rubrik ini terbuka bagi guru atau ustadz dan santri yang ingin membagikan pendapatnya secara ilmiah. Rubrik Opini adalah pendapat dari pembaca tentang sebuah wacana yang ditinjau dari dasar teori atau sudut pandang secara ilmiah. Sedangkan rubrik Oase adalah sebuah rubrik semacam esai yaitu pendapat dari pembaca tentang wacana keseharian, namun disajikan dengan gaya santai

PENUTUP

Dari hasil penelitian dan perancangan yang telah dibahas di muka, maka penelitian ini bisa disimpulkan bahwa untuk membuat dan menjadikan media sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran, diperlukan pengetahuan dan pengamatan yang mendalam kepada lingkungan pesantren. Karena pemahaman mendalam tentang pesantren, khususnya terkait sarana komunikasi dan pembelajaran, memudahkan untuk melakukan implementasi karya berupa media pesantren yang representatif.

Media yang dibuat dalam penelitian ini adalah majalah pesantren yang diberi nama "Makna" yaitu kepanjangan dari Majalah Kreasi Al Amanah. Dalam implementasinya, majalah "Maknah" disesuaikan dengan kode kultural PP Al Amanah. Misalnya, warna hijau yang melambangkan religiusitas. Warna ini tidak boleh lepas dalam pembuatan media pesantren. Warna ini dipercaya sebagai warna yang melambangkan Islam, religius.

Di sisi lain, implementasi majalah juga tidak lepas dari aspek komunikasi dan pembelajaran. Hal ini tampak dalam implementasi di setiap rubrik. Aspek-asepek ini juga didasarkan pada fungsi media yaitu, berfungsi sebagai informasi (*to inform*), pengetahuan (*to knowledge*), pendidikan (*to educate*), pengawasan (*to control*), dan hiburan (*to entertaint*).

Seiring dengan pesatnya teknologi media dan komunikasi, ke depan sebagai pesantren modern, media yang berupa majalah ini disarankan menjadi sebuah majalah digital yang bisa diakses oleh masyarakat di penjuru dunia. Karena ini hal tidak saja mampu mengomunikasikan pesantren secara global tetapi juga memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi yang dibutuhkan, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman agama.

RUJUKAN

- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual: Graphic Adverting Multimedia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi: Teories of Human Communication* (Edisi 9). Terjemahan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuruddin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Storey, J. (2010). *Cultural studies dan kajian budaya pop* (L. Rahmawati, Pentj.). Yogyakarta: Jalasutra.

STIKOM SURABAYA